

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara terbesar di kawasan ASEAN, termasuk dari sisi kapitalisasi nilai obat-obatan. Indonesia juga termasuk new emerging market di Asia. Jumlah penduduk terbesar di ASEAN sehingga potensi kebutuhan obat-obatannya juga sangat tinggi. Pasar farmasi Indonesia diproyeksikan mencapai Rp 102,8 triliun pada tahun 2020. Berdasarkan Rencana Induk Pembangunan Industri Nasional (RIPIN) tahun 2015-2035, industri farmasi dan bahan farmasi merupakan salah satu sektor andalan yang berperan besar sebagai penggerak utama perekonomian di masa yang akan datang. Hal tersebut ditunjang oleh pertumbuhan masyarakat Indonesia yang sudah menyadari pentingnya kesehatan, sehingga volume kebutuhan terhadap obat-obatan juga mengalami peningkatan. Menurut laporan *Econmark Mandiri Group Research* Februari 2017, terdapat tiga faktor yang menjadi pendorong pertumbuhan pasar farmasi domestik. Pertama, besarnya populasi dan tumbuhnya masyarakat kelas menengah merupakan pasar potensial untuk produk kesehatan. Kedua, meningkatnya pendapatan per kapita seiring tumbuhnya perekonomian membuat masyarakat akan semakin peduli dengan kesehatan. Ketiga, adanya jaminan Kesehatan pemerintah (Jaminan Kesehatan Nasional/JKN) juga akan meningkatkan permintaan produk Kesehatan (katadata.co.id 2020)

Dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1799/MENKES/PER/XII/2010, industri farmasi adalah badan usaha yang memiliki izin dari Menteri Kesehatan untuk melakukan kegiatan pembuatan obat atau bahan obat. Perluasan rangkaian produk dan peningkatan permintaan obat generik menjadi faktor utama pendorong pertumbuhan pasar farmasi Indonesia. Hampir 75 persen kebutuhan obat di Indonesia dipenuhi oleh perusahaan dalam negeri. Perusahaan asing menguasai 25% sisanya. Namun dari segi bahan baku, menurut Ikatan Apoteker

Indonesia, sekitar 95% bahan obat dan obat di Indonesia masih berasal dari impor. (indonesia.go.id 2020)

Industri farmasi dianggap telah memberikan kontribusi signifikan dalam pertumbuhan perekonomian Indonesia. Sepanjang tahun 2017 kemarin hampir semua lini bisnis farmasi mengalami pertumbuhan positif. Menurut catatan Gabungan Pengusaha (GP) Farmasi Indonesia, pada tahun 2017, industri farmasi, obat kimia dan tradisional tumbuh 6,85%. Investasi di Industri ini melonjak hingga 35,65% atau Rp 5,8 triliun dibandingkan tahun sebelumnya (industri kontan.co.id 2018)

Kemudian kementerian perindustrian mencatatkan industri kimia, farmasi, dan obat tradisional sepanjang 2019 tumbuh dua kali lipat dibandingkan 2018. Melalui catatan Kementerian Perindustrian, di kuartal IV 2019 industri kimia, farmasi, dan obat tradisional mampu tumbuh 18,57% atau melonjak drastis dibanding pertumbuhan kuartal III-2019 yang menyentuh angka 9,47% capaian tersebut juga melampaui pertumbuhan ekonomi sebesar 4,97% pada kuartal IV-2019. Sementara itu, nilai PDB industri kimia, farmasi, dan obat tradisional pada kuartal IV tahun 2019 mencapai Rp22,26 triliun, melonjak dibanding kuartal III-2019 sebesar Rp20,46 triliun. Berikutnya, sepanjang tahun 2019, nilai ekspor produk industri farmasi dan obat tradisional menembus hingga US\$ 597,7 juta, naik dibanding perolehan di tahun sebelumnya sekitar US\$ 580,1 juta. capaian-capaian tersebut, membuat industri farmasi didapuk sebagai salah satu sektor yang memiliki kinerja gemilang dan memberikan kontribusi signifikan bagi perekonomian nasional. (industri kontan.co.id 2020).

Namun pada tanggal 2 maret tahun 2020 kasus pertama penyebaran Covid-19 di Indonesia diumumkan oleh Presiden Ir. Joko Widodo. Dalam waktu singkat menyebar cepat ke berbagai wilayah Indonesia. Krisis kesehatan akibat pandemi Covid-19 tidak dapat dielakkan memberikan dampak yang luar biasa bagi Indonesia, tidak hanya kepada aspek kesehatan dan kemanusiaan, tetapi juga aspek sosial dan ekonomi. Tekanan berlanjut pada penurunan kegiatan ekonomi akibat ekspor dan perekonomian dunia yang menurun. Kebijakan PSBB, Work from Home dan protokol kesehatan yang

mengurangi mobilitas manusia, barang, dan jasa mengakibatkan kegiatan ekonomi di berbagai sektor menurun tajam. Banyak pihak yang memprediksi, industri farmasi menjadi salah satu yang mampu tumbuh ditengah pandemi covid-19.

Industri Kimia, farmasi, dan obat tradisional menjadi salah satu sektor yang menunjukkan pertumbuhan di tengah pandemi. Berdasarkan informasi yang disampaikan oleh Direktur Utama PT Indofarma Tbk. Arief Pramuhanto menyatakan bahwa nilai pasar farmasi di Indonesia pada tahun lalu mencapai Rp 84,59 triliun. Nilai ini meningkat 28% dari Rp 65,9 triliun pada 2016. (Katadata.co.id, 2021).

Kemudian berdasarkan Data Badan Pusat Statistik (BPS), yang disampaikan oleh Menteri Perindustrian, Agus Gumiwang Kartasasmita menyebutkan bahwa sektor industri kimia, farmasi, dan obat tradisional di kuartal III 2020 mengalami pertumbuhan sebesar 5,69% dibanding kuartal II 2020 lalu. Pertumbuhan sektor kimia, farmasi, dan obat tradisional didominasi oleh peningkatan produksi obat-obatan, multivitamin dan suplemen untuk memenuhi permintaan domestik dalam menghadapi wabah Covid-19. Temuan di atas dikonfirmasi oleh pemain industri farmasi, *Corporate Secretary* PT Phapros Tbk (PEHA) Zahmilia Akbar bahwa permintaan produk-produk farmasi yang berkaitan dengan Covid-19 memang meningkat. Walhasil, penjualan produk-produk perusahaan seperti vitamin, produk *kortikosteroid*, serta *hand sanitizer* dan desinfektan perusahaan tumbuh secara cukup signifikan. (kontan.co.id, 2020).

Sejalan dengan pernyataan Hardi Hardoko, Direktur Utama PT Phapros Tbk bahwa industri farmasi sedang menghadapi kondisi *moderate raised* di mana permintaan produk-produk farmasi yang berkaitan dengan penanganan covid-19 mengalami peningkatan signifikan, tetapi di sisi lain permintaan produk yang tidak berkaitan langsung dengan covid-19, tidak mengalami pertumbuhan atau mengalami penurunan. Sehingga ketika wabah ini melanda penjuru negeri, yang mampu bertahan di tengah gangguan pasar akibat wabah covid-19 adalah perusahaan farmasi yang memiliki portofolio produk penjualan terdiversifikasi. (ekonomi.bisnis.com, 2020).

Namun, menurut Direktur Utama Bio Farma Honesti Basyir bahwa pandangan industri farmasi mampu diuntungkan dengan pandemi ini tidak sepenuhnya benar. Alasannya, industri farmasi dalam negeri masih harus menanggung beban biaya untuk mendatangkan bahan baku yang harganya naik 3 sampai 5 kali lipat. Bahan baku di Indonesia untuk farmasi 90% berasal dari impor. Pada saat pandemi ini, semua negara rebutan suplai bahan baku. Sementara, suplai bahan baku obat-obatan hanya dikuasai oleh beberapa negara saja seperti Tiongkok dan India. Keterbatasan suplai tersebut, diperparah dengan kebijakan masing-masing negara yang membatasi ekspor bahan baku obat, karena mencoba memastikan ketahanan kesehatan negaranya masing-masing. Di tengah keterbatasan suplai tersebut, ternyata permintaan akan bahan baku obat meningkat di tengah pandemi Covid-19. Ada sedikit peningkatan dari sisi pendapatan perusahaan, tapi terbilang tipis. Sehingga, kenaikan beban biaya bahan baku obat tersebut, tidak bisa diimbangi dengan kenaikan pendapatan perusahaan yang cukup tajam. Meski begitu, perusahaan mencoba menyeimbangkan dari sisi beban (*cost*) lain yang dapat di efisiensi. (Katadata.co.id, 2020)

Beragam tantangan serta kendala yang terjadi ditengah situasi pandemi covid-19, mengganggu proses bisnis perusahaan farmasi. Perusahaan dituntut untuk mempersiapkan strategi-strategi baru untuk memperkuat posisi brand produk-produknya, serta menjalankan program-program secara optimal. Mulai dari perolehan bahan baku, ramalan penjualan dan rencana produksi yang sesuai dengan kebutuhan pasar. Agar perusahaan dapat terus berkembang dan mempertahankan daya saing. Dalam hal ini, hanya badan usaha dengan kinerja baik yang akan bertahan dan dapat bersaing dengan perusahaan lain. Karena tujuan utama setiap perusahaan yaitu untuk kelanjutan hidup perusahaan, laba dalam jangka panjang dan pengembangan atau perluasan usaha. Untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut, perusahaan tentunya harus dapat meningkatkan kinerjanya dalam menjalankan usahanya. Salah satu aspek untuk menilai kinerja perusahaan adalah dengan kinerja keuangan. (Evadine, 2021).

Penilaian kinerja keuangan dapat digunakan untuk mengetahui seberapa besar keuntungan perusahaan dengan membandingkan hasil laba pada tahun tertentu dengan laba tahun-tahun berjalan sebelum dan sesudahnya. (Hapsari dan Saputra, 2018). Faktor utama yang mempengaruhi besar kecilnya laba adalah pendapatan, pendapatan dapat diperoleh dari hasil penjualan barang dagangan perusahaan (Sonnya Nurman Sasongko, 2014). Laba yang maksimal dapat diperoleh dari efisiensi biaya yang dilakukan oleh perusahaan. Keuntungan atau laba ditentukan dengan cara mengurangi berbagai biaya yang dikeluarkan dari hasil penjualan yang diperoleh. Apabila hasil penjualan yang diperoleh dikurangi dengan biaya-biaya tersebut nilainya adalah positif, maka diperoleh keuntungan atau laba. (Sadono Sukirno dalam Zein, 2012).

Perkembangan perusahaan dan laba yang dicapai perusahaan dapat digunakan sebagai alat ukur terhadap keberhasilan perusahaan dalam menjalankan aktivitas yang berkenaan dengan operasi perusahaan. Jika tujuan perusahaan itu tercapai, maka kelangsungan hidup perusahaan mampu dipertahankan dan mampu bersaing dengan perusahaan lain. Berikut merupakan data Penjualan Bersih, Beban Operasional serta Laba Bersih Perusahaan Farmasi Per-kuartal yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Tabel 1.1
Data Penjualan Bersih, Beban Operasional dan Laba Bersih Perusahaan Farmasi Periode 2017-2020

No	Nama Perusahaan	Tahun	Kuartal	Penjualan Bersih	Beban Operasional	Laba Bersih
1	DVLA	2016	I	379,312	135,035	56,578
			II	764,365	295,912	83,406
			III	1,151,362	436,683	137,390
			IV	1,451,356	598,485	152,083
		2017	I	398,310	142,253	83,576
			II	792,654	312,574	121,076
			III	1,215,079	476,477	172,379
			IV	1,575,647	683,714	162,249

Tabel 1.1
Data Penjualan Bersih, Beban Operasional dan Laba Bersih Perusahaan
Farmasi Periode 2017-2020 (lanjutan)

No	Nama Perusahaan	Tahun	Kuartal	Penjualan Bersih	Beban Operasional	Laba Bersih
1	DVLA	2018	I	430,379	178,443	62,853
			II	814,364	325,947	108,309
			III	1,237,515	481,426	163,243
			IV	1,699,657	677,460	200,651
		2019	I	481,636	162,578	83,208
			II	913,846	349,853	113,773
			III	1,413,046	531,594	177,577
			IV	1,813,020	680,053	221,783
		2020	I	483,529	189,567	56,481
			II	928,081	327,374	138,965
			III	1,280,438	492,466	147,293
			IV	1,829,699	727,978	162,072
2	KLBF	2016	I	4,549,742	1,423,765	563,236
			II	9,555,794	3,056,144	1,146,213
			III	14,376,149	4,625,038	1,702,667
			IV	19,374,230	6,239,606	2,299,734
		2017	I	4,898,348	1,588,461	588,252
			II	10,066,304	3,227,237	1,216,258
			III	15,089,897	4,836,734	1,779,406
			IV	20,182,120	5,358,635	2,403,605
		2018	I	5,014,905	1,588,307	589,439
			II	10,380,529	3,256,337	1,215,865
			III	15,678,301	4,899,323	1,804,430
			IV	21,074,306	5,290,529	2,457,129
		2019	I	5,365,509	1,669,443	595,071
			II	11,178,662	3,418,715	1,258,166
			III	16,826,807	5,068,669	1,915,467
			IV	22,633,476	6,646,590	2,506,764
		2020	I	5,795,613	1,730,861	669,269
			II	11,604,512	3,397,104	1,387,526
			III	17,095,837	4,995,864	2,027,403
			IV	23,112,654	6,406,021	2,733,259

Tabel 1.1
Data Penjualan Bersih, Beban Operasional dan Laba Bersih Perusahaan
Farmasi Periode 2017-2020 (lanjutan)

3	MERCK	2016	I	305,961	79,437	60,309
			II	577,964	178,597	97,007
			III	807,333	256,311	125,448
			IV	1,034,806	327,604	153,842
		2017	I	316,331	89,923	65,781
			II	606,477	177,628	100,645
			III	898,276	268,886	150,963
			IV	1,156,648	159,208	144,677
		2018	I	141,373	103,148	52,210
			II	605,952	194,066	90,306
			III	920,109	286,178	138,370
			IV	611,958	168,143	1,163,324
		2019	I	163,161	44,697	11,555
			II	316,791	97,866	6,120,417
			III	497,978	150,036	17,068
			IV	744,634	198,814	78,256
		2020	I	162,246	42,996	34,990
			II	282,837	85,607	32,118
			III	439,820	131,531	55,067
			IV	655,847	185,489	71,902
4	SCPI	2016	I	5,882,130	12,301	40,006
			II	1,219,123	54,424	104,189
			III	1,860,753	62,723	172,599
			IV	1,034,806	327,604	153,842
		2017	I	608,621	14,441	16,004
			II	1,183,242	14,052	64,770
			III	1,764,596	27,619	135,756
			IV	2,184,623	133,195	122,515
		2018	I	659,993	10,667	81,488
			II	1,089,776	23,007	114,563
			III	1,620,623	57,174	93,203
			IV	2,205,541	178,647	127,091
		2019	I	363,082	54,666	64,547
			II	812,038	69,814	72,621
			III	1,435,739	110,880	96,820
			IV	1,841,268	165,855	112,652
		2020	I	698,636	32,919	86,093
			II	1,329,408	19,275	127,613
			III	2,140,918	109,473	192,270
			IV	2,893,298	155,961	218,362

Tabel 1.1
Data Penjualan Bersih, Beban Operasional dan Laba Bersih Perusahaan
Farmasi Periode 2017-2020 (lanjutan)

5	SIDO	2016	I	608,243	92,808	125,410
			II	1,297,327	207,936	265,149
			III	1,891,353	338,401	351,929
			IV	2,561,806	508,221	480,525
		2017	I	603,487	102,875	127,546
			II	1,209,194	223,89	244,961
			III	1,857,484	383,206	380,384
			IV	2,573,840	558,963	533,799
		2018	I	620,846	99,324	169,082
			II	1,274,286	277,316	291,771
			III	1,944,223	408,622	480,110
			IV	2,763,292	616,756	663,849
		2019	I	713,677	121,24	208,868
			II	1,410,081	291,864	374,116
			III	2,128,606	438,817	578,445
			IV	3,067,434	663,017	807,689
		2020	I	730,716	128,604	231,534
			II	1,459,710	278,818	413,791
			III	2,257,274	439,696	640,805
			IV	3,335,411	692,989	934,016
6	TSPC	2016	I	2,198,689	596,333	205,686
			II	4,687,673	1,368,243	339,766
			III	6,804,189	2,063,650	458,661
			IV	9,138,238	2,839,514	536,273
		2017	I	2,343,101	665,073	207,399
			II	4,597,740	1,405,141	338,411
			III	7,033,570	2,263,153	441,312
			IV	9,565,462	3,035,729	543,803
		2018	I	2,382,723	699,779	203,566
			II	4,803,515	1,469,792	338,929
			III	7,421,896	2,366,220	422,009
			IV	10,088,118	3,196,721	512,028
		2019	I	2,704,480	761,324	203,323
			II	5,360,491	1,618,227	330,750
			III	8,172,037	2,576,575	416,478
			IV	10,993,842	3,410,331	554,263
		2020	I	2,765,411	735,098	284,093
			II	5,354,789	1,388,806	370,773
			III	8,091,631	2,175,007	495,653
			IV	10,968,402	2,798,938	787,803

Sumber: www.idx.co.id (olahan penulis,2021)

Berdasarkan data pada tabel 1.1, laba bersih perusahaan sektor farmasi cenderung mengalami penurunan. Sedangkan penjualan bersih perusahaan mengalami peningkatan. Seperti PT Darya Varia Laboratoria mencatatkan penjualan bersih pada kuartal IV tahun 2020 meningkat menjadi Rp1,82 triliun dari periode yang sama di tahun 2019 Rp 1,81 triliun. Sedangkan laba bersih mengalami penurunan menjadi Rp 162,07 miliar dari periode sebelumnya di tahun 2019 yakni Rp 221,78 miliar. PT Tempo Scan Pacific Tbk mencatatkan penjualan bersih pada kuartal IV-2018 meningkat sebesar 5,5% menjadi Rp 10,088 triliun dari periode tahun 2017 yaitu Rp 9,565 triliun. Sedangkan laba bersih mengalami penurunan dari Rp 543,8 miliar pada tahun 2017 yakni menjadi Rp 512,0 miliar ditahun 2018. PT Merck Tbk mencatatkan penjualan bersih pada kuartal I-2019 sebesar Rp163,16 miliar atau naik 15,41% dibandingkan periode yang sama tahun 2018 Rp 141,37 miliar. Adapun laba bersih MERCK pada kuartal I-2019 ini mengalami penurunan sebesar 77,86% menjadi Rp 11,55 miliar dari periode yang sama di tahun 2018 yakni Rp 52,21 miliar.

Beberapa perusahaan juga mengalami fluktuasi dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2020. Berdasarkan tabel 1.1, PT Merk Sharp Dohme mencatatkan beban operasional pada kuartal IV-2017 Rp 133,1 miliar naik menjadi Rp 178,6 miliar di tahun 2018. Kemudian mengalami penurunan pada kuartal IV-2019 menjadi Rp 165,8 miliar dan kembali turun menjadi Rp 155,9 miliar di tahun 2020. Adapun PT Kalbe Farma Tbk mencatatkan beban operasional pada kuartal IV-2017 sebesar Rp 5,35 triliun dimana tahun 2018 mengalami penurunan menjadi Rp 5,29 triliun. Kemudian mengalami kenaikan di tahun 2019 sebesar Rp 6,64 triliun dan kembali menurun pada tahun 2020 menjadi Rp 6,40 triliun.

Berdasarkan fenomena diatas, bahwa tidak semua kejadian empiris sesuai dengan teori yang ada. Hal ini diperkuat dengan adanya *research gap* dalam penelitian-penelitian terdahulu.

Penelitian yang dilakukan oleh (Wijaya et al, 2021) mengenai pengaruh modal kerja, total hutang, tingkat inflasi dan penjualan bersih terhadap laba bersih pada Perusahaan Sektor Perdagangan Eceran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial penjualan bersih mempunyai pengaruh signifikan serta positif terhadap laba bersih. Secara simultan modal kerja, total hutang, tingkat inflasi, serta penjualan bersih berpengaruh terhadap laba bersih dalam perusahaan perdagangan eceran yang terdaftar di BEI.

Penelitian yang dilakukan oleh (Husaimah 2018) mengenai pengaruh penjualan, perputaran piutang, dan modal kerja terhadap laba bersih (studi kasus Perusahaan Subsektor Farmasi yang terdaftar di ISSI periode 2011-2016). Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial penjualan bersih mempunyai pengaruh negative dan signifikan terhadap laba bersih subsektor farmasi.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Susilawati dan Mulyana, 2018) mengenai pengaruh penjualan dan biaya operasional terhadap laba bersih pada PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial penjualan dan biaya operasional berpengaruh positif signifikan terhadap laba bersih. Secara simultan penjualan dan biaya operasional berpengaruh terhadap laba bersih.

Menurut penelitian (Muthia Pratiwi, 2018) mengenai pengaruh penjualan dan beban operasional terhadap laba bersih pada PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk. Menunjukkan bahwa penjualan bersih berpengaruh signifikan terhadap laba bersih, beban operasional berpengaruh signifikan terhadap laba bersih. Penjualan bersih dan beban operasional secara simultan berpengaruh signifikan terhadap laba bersih.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Faiz Satwika & Hendratno, 2018) tentang pengaruh harga pokok produksi, biaya operasional dan penjualan bersih terhadap laba bersih pada Perusahaan Sektor Industri Tekstil dan Garmen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan harga pokok produksi, biaya operasional

dan penjualan bersih berpengaruh signifikan terhadap laba bersih. Sedangkan secara parsial harga pokok produksi dan biaya operasional berpengaruh negatif signifikan terhadap laba bersih, dan penjualan bersih berpengaruh positif signifikan terhadap laba bersih.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Ermaya et al, 2016) mengenai pengaruh penjualan bersih dan biaya produksi terhadap laba bersih pada PT Aneka Tambang Persero Tbk. Hasil penelitian menyatakan bahwa penjualan bersih tidak berpengaruh signifikan terhadap laba bersih. Berdasarkan pengujian secara simultan penjualan bersih dan biaya produksi berpengaruh signifikan terhadap laba bersih pada PT Aneka Tambang Persero Tbk.

Didukung oleh penelitian (Zannati, 2018) mengenai pengaruh total hutang, modal kerja, dan penjualan terhadap laba bersih pada Perusahaan Sub Sektor Batu Bara. Hasil penelitian menemukan bahwa secara simultan total hutang, modal kerja, dan penjualan berpengaruh signifikan terhadap laba bersih. Sedangkan secara parsial penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap laba bersih.

Begitu pula dengan beban operasional, penelitian yang dilakukan oleh (Hidayanti et al, 2019) mengenai pengaruh volume penjualan dan biaya operasional terhadap laba bersih pada Perusahaan Manufaktur Sub-Sektor Makanan dan Minuman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya operasional berpengaruh signifikan terhadap laba bersih. Volume penjualan berpengaruh signifikan terhadap laba bersih, dan secara simultan volume penjualan dan biaya operasional berpengaruh signifikan terhadap laba bersih.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Gusganda Suria Manda, 2018) mengenai pengaruh pendapatan dan biaya operasional terhadap laba bersih pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia. Hasil penelitian menyatakan bahwa pendapatan berpengaruh signifikan terhadap laba bersih dan biaya operasional

berpengaruh negatif signifikan terhadap laba bersih. Sedangkan secara simultan pendapatan dan biaya operasional berpengaruh signifikan terhadap laba bersih.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Pasaribu, 2017) tentang pengaruh pendapatan usaha dan beban operasional terhadap laba bersih pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan & Minuman. Hasil penelitian menemukan bahwa secara parsial pendapatan usaha memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih, dan beban operasional tidak berpengaruh signifikan terhadap laba bersih. Sedangkan secara simultan menunjukkan bahwa variabel pendapatan usaha dan beban operasional berpengaruh terhadap laba bersih.

Didukung oleh penelitian (Meiza Efilia, 2014) mengenai pengaruh pendapatan usaha dan beban operasional terhadap laba bersih pada Perusahaan Kimia dan Keramik, Porselin dan Kaca. Hasil penelitian menyatakan bahwa secara parsial variabel pendapatan usaha berpengaruh signifikan terhadap laba bersih. Variabel beban operasional tidak berpengaruh signifikan terhadap laba bersih. Sedangkan secara simultan pendapatan usaha dan beban operasional berpengaruh signifikan terhadap laba bersih.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu dapat disintesis bahwa pengaruh antara penjualan bersih dan beban operasional terhadap laba bersih masih tidak konsisten dengan hasil penelitiannya, karena masih menimbulkan hasil yang berbeda beda, ada yang menyatakan berpengaruh terhadap laba bersih dan ada juga yang menyatakan tidak berpengaruh.

Tabel 1.2
Research Gap Penelitian Terdahulu

No.	Variabel Dependen	Variabel Independen	Hasil Penelitian	Peneliti
1.	Laba Bersih	Penjualan Bersih	Positif signifikan	Wijaya et al. (2021), Susilawati & Mulyana (2018), Muthia Pratiwi (2018), Faiz Satwika & Hendratno (2018).
			Negatif Signifikan	(Husaimah 2018)
			Tidak berpengaruh	Ermaya et al. (2016), Zannati (2018).
2.	Laba Bersih	Beban Operasional	Positif Signifikan	Susilawati & Mulyana (2018), Hidayanti et al. (2019), Muthia Pratiwi (2018).
			Negatif Signifikan	Faiz Satwika & Hendratno (2018), Gusganda Suria Manda (2018).
			Tidak Berpengaruh	Meiza Efilia (2014), Pasaribu (2017).

Sumber: Dikaji dari berbagai sumber, 2021

Berdasarkan tabel *research gap* penelitian-penelitian terdahulu masih menunjukkan hasil penelitian yang beragam. Serta berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut pada perusahaan Farmasi dengan judul “Pengaruh Penjualan Bersih dan Beban Operasional Terhadap Laba Bersih Pada Perusahaan Farmasi Periode 2016-2020”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat diidentifikasi permasalahan ini sebagai berikut:

1. Bahan baku Farmasi 95% berasal dari impor.
2. Industri farmasi menghadapi kondisi *moderate raised* ditengah pandemi covid-19.
3. Keterbatasan suplai bahan baku karena adanya kebijakan masing-masing negara yang membatasi ekspor bahan baku obat.
4. Bahan baku harganya naik 3 sampai 5 kali lipat ditengah pandemi covid-19.
5. Kenaikan beban biaya bahan baku obat, tidak bisa diimbangi dengan kenaikan pendapatan perusahaan.
6. Peningkatan penjualan pada perusahaan farmasi tidak diikuti dengan kenaikan laba bersih
7. Terjadinya fluktuasi beban operasional pada perusahaan farmasi

1.3 Pembatasan Masalah **KARAWANG**

Untuk menghindari masalah dan memperjelas masalah yang dijelaskan dalam penelitian, maka peneliti merasa perlu melakukan pembatasan masalah yang akan diteliti. Adapun pembatasan masalah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini berada dalam kajian ilmu manajemen khususnya dibidang keuangan.
2. Tema penelitian yang diteliti adalah Pengaruh Penjualan Bersih dan Beban Operasional Terhadap Laba Bersih.
3. Data penelitian bersumber dari laporan keuangan laba rugi, dimana studi empiris dilakukan pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020.
4. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif verifikatif dengan pendekatan kuantitatif.

5. Alat analisis yang digunakan adalah SPSS 25
6. Tempat penelitian pada Bursa Efek Indonesia.
7. Periode penelitian hanya 4 tahun, yakni tahun 2016-2020.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang terurai diatas maka dapat dirumuskan masalah yang akan diteliti pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penjualan bersih, beban operasional dan laba bersih pada perusahaan subsektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2020?
2. Bagaimana pengaruh penjualan bersih dan beban operasioal secara parsial terhadap laba bersih pada perusahaan subsektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2020?
3. Bagaimana pengaruh penjualan bersih dan beban operasional secara simultan terhadap laba bersih pada perusahaan subsektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2020?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah yang terurai diatas maka dapat dibentuk tujuan pada ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui, menganalisis dan menjelaskan bagaimana penjualan bersih, beban operasional dan laba bersih pada perusahaan subsektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2020.
2. Untuk mengetahui, menganalisis dan menjelaskan bagaimana pengaruh parsial penjualan bersih dan beban operasional terhadap laba bersih pada perusahaan subsektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2020.

3. Untuk mengetahui, menganalisis dan menjelaskan bagaimana pengaruh simultan penjualan bersih dan beban operasional terhadap laba bersih bersih pada perusahaan subsektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2020.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan memiliki kegunaan ilmiah khususnya dalam bidang manajemen keuangan. selain itu, penulis juga berharap dengan melakukan penelitian ini akan memperoleh hasil yang dapat memberikan manfaat penelitian sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoritis

1. Dari hasil temuan penjualan bersih dan beban operasional terhadap laba bersih pada perusahaan subsektor farmasi diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis untuk mengembangkan teori penjualan bersih dan beban operasional terhadap laba bersih dalam perusahaan subsektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Dari hasil temuan pengaruh parsial penjualan bersih dan beban operasional terhadap laba bersih pada perusahaan subsektor farmasi diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis untuk mengembangkan teori penjualan bersih dan beban operasional terhadap laba bersih dalam perusahaan subsektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dari hasil temuan pengaruh secara parsila penjualan bersih dan beban operasional terhadap laba bersih
3. Dari hasil temuan pengaruh simultan penjualan bersih dan beban operasional terhadap laba bersih pada perusahaan subsektor farmasi diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis untuk mengembangkan teori penjualan bersih dan beban operasional terhadap laba bersih dalam perusahaan subsektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.6.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan pengetahuan peneliti mengenai pengaruh penjualan bersih dan beban operasional terhadap laba bersih pada perusahaan sektor farmasi. Serta untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan pendidikan Program Studi Sarjana Manajemen pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Buana Perjuangan Karawang.

b. Bagi Akademik

Diharapkan dapat menambah informasi dari referensi perpustakaan dan memberikan manfaat bagi mahasiswa lain dalam penelitian lebih lanjut

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan referensi dan bahan ajar agar dapat digunakan sebagai dasar untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan pengaruh penjualan bersih dan beban operasional terhadap laba bersih pada perusahaan sektor farmasi dimasa yang akan datang.

d. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang bermanfaat, dan peneliti berharap agar dapat memberikan pertambahan untuk kemajuan perusahaan serta membuat kebijakan-kebijakan dalam menilai masalah kondisi perusahaan.

e. Bagi Masyarakat

Sebagai sumber informasi serta diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai penjualan bersih, beban operasional dan laba bersih pada perusahaan sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

